

## **Analisis Harga CPO Minggu Kedua April 2014**

### **CPO, (7 April – 11 April 2014)**

Tren pergerakan harga pada pekan kedua April 2014 lebih ditentukan oleh aksi pelaku pasar yang memanfaatkan margin kenaikan harga pada pekan-pekan sebelumnya yang terus bergerak naik. Pada pekan pertama April 2014, persediaan minyak sawit yang makin menipis karena cuaca dan kebijakan pemerintah Indonesia telah memicu kenaikan harga secara signifikan. Sehingga rerata pergerakan harga pekan kedua April 2014 ini bersifat fluktuatif.

Pada awal pekan kedua Senin (7/4), harga CPO berada pada posisi Rp 9.553 per kg di pasar spot Medan. Merujuk data Bappebti, harga CPO penyerahan Rotterdam untuk kontrak April 2014 berada pada posisi US\$ 907,50 per ton, sedang kontrak Juni 2014 berada pada level yang sama.

Sementara itu, sebagai produsen *crude palm oil* (CPO) terbesar kedua dunia, persediaan CPO Malaysia dilaporkan merosot. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *Bloomberg*, Senin (7/4), penurunan cadangan CPO di Negeri Jiran tersebut sudah berlangsung selama tiga bulan berturut-turut. Hasil survei terhadap enam perusahaan CPO, analis, dan trader meramal cadangan CPO akan merosot 3,6% pada Maret dari bulan sebelumnya menjadi 1,6 juta metrik ton. Ini merupakan level terendah sejak Februari 2011 lalu.

Survei yang sama juga menunjukkan, tingkat produksi CPO akan naik 11% menjadi 1,42 juta ton, pulih dari level terendah dalam 22 bulan terakhir. Sedangkan tingkat ekspor turun 3 persen menjadi 1,31 juta ton, yang merupakan level terendah sejak Juli 2012 lalu. Malaysia Palm Oil Board akan merilis data cadangan CPO ini pada 10 April mendatang.

Sementara itu harga CPO terjatuh dari posisi tertingginya dalam 18 bulan terakhir pada Maret. Kondisi ini dipicu oleh meredanya kecemasan bahwa musim kemarau akan memangkas tingkat *yield* yang akan didapat.

Kemudian pada transaksi Selasa (8/4), harga CPO kembali merosot. Merujuk data Bappebti, harga CPO di pasar spot Medan berada pada level Rp 9.547 per kg, sementara pada bursa berjangka untuk penyerahan Rotterdam, harga CPO kontrak Mei dan Juni 2014 berada pada posisi yang sama pada level US\$ 905,00 per ton.

Berkaitan dengan itu, persoalan kenaikan Bea Keluar CPO (BK) di Tanah Air masih dianggap memberatkan pelaku pasar. Kenaikan Bea Keluar CPO (BK CPO) kembali menjadi penyebab turunnya harga Tandan Buah Segar (TBS). Kali ini harga TBS turun sebesar Rp 50,63/kg dari harga yang ditetapkan satu pekan sebelumnya. Hal itu terungkap pada saat Rapat Penetapan Harga TBS yang dilakukan oleh Tim Penetapan Harga TBS Disbun Riau, Selasa (8/4).

Telah diputuskan harga TBS per tanggal 9 - 15 April 2014 untuk umur 3 tahun adalah Rp 1.400,74/kg, umur 4 tahun adalah Rp 1.564,08/kg, umur 5 tahun adalah Rp 1.673,64/kg, umur 6 tahun adalah sebesar Rp 1.722,96/kg, umur 7 tahun adalah sebesar Rp 1.788,70/kg, umur 8 tahun adalah Rp 1.844,47/kg, umur 9 tahun adalah Rp 1.903,76/kg, dan umur 10 tahun keatas adalah Rp 1.956,78/kg. Sedangkan untuk harga CPO adalah Rp 8.630,93/kg dan harga PKO adalah

sebesar Rp 6.200,75/kg. Biaya angkut Rp 163,15/kg, biaya olah Rp 131,55/kg, dan biaya pemasaran adalah Rp 60,05/kg.

Di tengah perhelatan Pemilu legislatif pada Rabu (9/4), dilaporkan Bloomberg bahwa penjualan minyak sawit Indonesia mengalami tekanan dalam perdagangan global berkaitan dengan isu pembalakan hutan. Tekanan ini bukan saja pada produk minyak yang diproduksi oleh para eksportir minyak sawit tetapi juga perusahaan-perusahaan multi nasional yang menggunakan minyak sawit mendapatkan tekanan dari lembaga-lembaga pecinta lingkungan. Greenpeace mendorong kebijakan *no-deforestation policy*, dimana pada tahun 2015 semua pemakaian minyak sawit baik Palm Oil maupun Palm Kernel Oil bisa ditelusuri kebun pemasoknya, dan pada tahun 2020 pemakaian ini bisa ditelusuri dari berbagai *supply chain*.

Tekanan ini ditinjau dari segi perdagangan CPO tentu merugikan. Kendati demikian, jika terjadi tranformasi perilaku penggunaan CPO mulai dari konsumen, para pedagang dan selanjutnya para produsen untuk mengikuti ketentuan pelestarian hutan, maka dalam jangka panjang akan melindungi hutan tropis di Indonesia dan juga mengurangi ongkos sosial yang ditimbulkannya.

Selanjutnya pada transaksi Kamis (10/4), harga CPO berjangka di Malaysia berakhir lebih tinggi pada penutupan perdagangan Rabu (9/4). Sehingga tentu telah menutup kerugian dari posisi terendah dua bulan untuk mengikuti keuntungan di pasar kedelai bersaing di luar negeri yang sebelumnya melemah karena kurs RM yang kuat dan kekhawatiran lonjakan produksi. Harga kedelai/Soyoil sebagai substitusi CPO pada bursa Chicago Board of Trade ditutup naik 1,6 persen, sehingga memicu investor mengantisipasi saham kedelai dan ini meminjamkan kekuatan untuk penguatan harga CPO.

Merujuk laporan *Bloomberg* pada Kamis (10/4), harga CPO untuk kontrak Juni 2014 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange telah naik tipis 1,5 persen menjadi RM 2.615 atau kisaran US\$ 810 per ton. Harga telah merosot ke RM 2.573 sejak Selasa (8/4) yang merupakan penurunan terendah sejak 7 Februari, setelah kenaikan tajam dalam kurs RM yang telah memicu ambruknya penjualan pada akhir perdagangan.



Sebagaimana diketahui, kurs RM terdongkrak 0,46 persen pada Rabu (9/4), diperdagangkan ke level RM 3,226/1 US\$. Hal ini memicu pembatasan minat beli dari pembeli di luar negeri dan menambah tekanan harga kelapa yang telah kehilangan hampir 2 persen minggu. Terlihat pula produksi CPO di Malaysia yang merupakan petani terbesar kedua di dunia ini melonjak naik 18 persen pada bulan Maret, melampaui perkiraan pasar untuk kenaikan 9 persen dari Februari yang sebesar 1,28 juta ton.

Hingga transaksi Jumat (11/4), harga CPO di pasar spot dalam negeri kembali naik. Merujuk data Bappebti, harga CPO di Medan berada pada level Rp 9.549 per kg dari sebelumnya Rp 9.488 per kg. Sementara untuk penyerahan di Rotterdam, CPO dihargai pada level US\$ 895 per ton

Sementara itu harga CPO di Bursa Berjangka Malaysia pada transaksi akhir pekan Jumat (11/4), dibuka melemah signifikan. Harga CPO turun 1,03% ke level RM 2.582 per ton, yang merupakan harga di Bursa Malaysia Derivatives untuk kontrak Juni 2014. Harga tetap bertahan pada level RM 2.582 per ton.